

RESISTENSI PEREMPUAN DALAM FILM SERIES “ASH-SHAFAQAH” KARYA NADIA AHMAD: KAJIAN FEMINISME KEKUASAAN NAOMI WOLF**Zuhra Latifa, Aning Ayu Kusumawati, Widia Apriliana**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: zuhralathifa@gmail.com

Abstract: “Resistance is a form of resistance carried out by minorities who do not have the strength and opportunity to resist. This study aims to uncover the forms of women's resistance found in the film ash-Shafaqah. The tool used to uncover forms of women's resistance is based on Naomi Wolf's perspective of power feminism. The method used in this study is qualitative descriptive, by presenting research data in the form of words, phrases, sentences, and discourses that contain elements of women's resistance. With the analysis of the power feminism approach as a framework for thinking, the results of this study show that in the film there are several forms of resistance carried out by the main female character, that is; 1) Women who have a firm disposition and confidently make their own decisions. 2) The woman in the film boldly determines and chooses her own path in life if she thinks it is right without relying on men's opinions. 3) Women with their potential are able to face various challenges, to match their position with men. 4) Women are visionaries and their experience is valuable. 5) Women have the same rights as men in obtaining justice and power.”

Keywords: Feminism, Resistance, Film, Power

Abstrak: “Resistensi merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum minoritas yang tidak memiliki kekuatan dan kesempatan untuk melakukan penolakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk resistensi perempuan yang terdapat dalam film ash-Shafaqah. Alat yang digunakan untuk mengungkap bentuk-bentuk resistensi perempuan berdasarkan perspektif feminisme kekuasaan Naomi Wolf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menghadirkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang memuat unsur resistensi perempuan. Dengan analisis pendekatan feminisme kekuasaan sebagai kerangka berfikir, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film tersebut terdapat beberapa bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama wanita, yaitu; 1) perempuan yang memiliki watak tegas dan dengan yakin mengambil keputusan sendiri. 2) perempuan dalam film tersebut dengan berani menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri jika dianggapnya benar tanpa bergantung pada pendapat laki-laki. 3) perempuan dengan potensinya mampu menghadapi berbagai macam tantangan, hingga menyamai posisinya dengan laki-laki. 4) perempuan itu visioner dan pengalaman yang dimilikinya berharga. 5) perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh keadilan dan kekuasaan.”

Kata kunci : Feminisme, Resistensi, Film, Kekuasaan

PENDAHULUAN

Laki-laki dan perempuan adalah makhluk hidup yang berakal, dimana perbedaan diantara keduanya hanya terletak pada bentuk fisik. Namun dengan adanya perbedaan yang kecil tersebut menghadirkan suatu jurang pemisah yang lebar dalam budaya patriarki, yaitu budaya yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Budaya ini menyempitkan sudut pandang laki-laki terhadap perempuan, baik itu laki-laki yang memiliki otoritas langsung terhadap perempuan seperti suami, ayah dan anggota keluarga lain maupun yang tidak memiliki otoritas secara langsung. Budaya ini juga sudut pandang perempuan itu sendiri terhadap dirinya. Tidak dapat dipungkiri, akibat dari budaya yang terus mengakar ini membuat sebagian besar laki-laki menganggap dirinya memiliki otoritas, dan perempuan beranggapan dirinya hamba yang mengabdikan pada laki-laki yang memiliki otoritas.¹

Diskriminasi yang dirasakan oleh beberapa perempuan ketika berkecimpung dalam ranah yang didominasi oleh laki-laki masih berjalan bahkan hingga saat ini. Praktik sosial yang berbasis gender cenderung membentuk struktur sosial yang merefleksikan dominasi patriarki. Dalam ranah patriarki ini laki-laki mendominasi perempuan dalam berbagai urusan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun sosial. Patriarki merupakan suatu sistem yang terdiri dari struktur dan praktik sosial dimana laki-laki mengeksploitasi, menindas dan mengontrol perempuan.² Hal ini yang kemudian membuka gerakan dalam rangka menentang budaya yang telah berlangsung lama ini, yaitu gerakan feminisme, yang kemudian hadir untuk menyuarakan dan menjadi sarana bagi perempuan untuk memperoleh kesetaraan hak dengan laki-laki. Dalam upaya menuntun emansipasi perempuan tersebut muncullah resistensi sebagai sebuah tindakan dalam mengubah keadaan perempuan di berbagai ranah kehidupan.

Resistensi menurut James Scott adalah bentuk-bentuk perlawanan yang terjadi di sekitar dan tergambar secara jelas bagaimana usaha perlawanan yang dilakukan kaum minoritas yang tidak memiliki kekuatan atau kesempatan untuk melakukan penolakan. Perlawanan tersebut dilakukan karena adanya penindasan yang terjadi, sebagai alat untuk membela hak yang hilang dari diri mereka.³ Resistensi menjadi salah satu topik menarik dalam pembahasan feminisme. Resistensi sangat erat hubungannya dengan diskriminasi dan ketidakadilan gender, dimana hal ini merupakan respon untuk menentang terhadap stigma, stereotipe, mensubordinasi dan

¹ Endah Istiqomah Apriliani, 'Novel Perempuan DI Titik Nol Dalam Perspektif Feminis Dan Dekonstruksi', *Ceudah*, 2.1 (2012), p. 72.

² You Yanuaris, *Patriarki, Ketidakadilan Gender, Dan Kekerasan Terhadap Perempuan* (Yogyakarta: NusaMedia, 2021), p. 9.

³ Enik Zuni Susilowati and Titik Indarti, 'Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott)', *Jurnal Bapala. Jurnal mahasiswa. Unesa. Ac. Id. Surabaya: JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya*, 2019, p. 5.

memarginalisasikan perempuan. Aksi resistensi tidak menuntut pembenaran akan ketidakberdayaan perempuan, tetapi menunjukkan aksi positif tentang bagaimana kekuatan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.⁴

Lahirnya resistensi perempuan adalah sebagai refleksi dari feminisme kekuasaan. Feminisme kekuasaan ini digagas oleh Naomi Wolf yang mengungkapkan bahwa perempuan sebagai manusia biasa yang seksual, individual, tidak lebih baik dan juga tidak lebih buruk jika dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi mitranya. Perempuan juga memiliki hak-haknya atas logika. Dengan begitu perempuan tidak perlu lagi meminta izin kepada siapapun untuk memperoleh kesetaraan sosial dan perempuan siap untuk memiliki tempat yang akan menjadi haknya tersebut. Feminisme kekuasaan adalah dengan melakukan langkah-langkah praktis dengan mempraktekkan toleransi, bukannya membenarkan diri sendiri. Menurut Wolf feminis kekuasaan bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan yang digenggam bersama, bukan kebersamaan menanggung kelemahan dan derita.⁵

Feminisme kekuasaan yang diusung Wolf terdiri atas lima prinsip, yaitu; *pertama*, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki arti yang besar dalam kehidupan manusia. *Kedua*, perempuan berhak untuk menentukan nasibnya sendiri. *Ketiga*, pengalaman yang dimiliki perempuan mempunyai makna, bukan hanya sekadar hal yang tidak penting. *Keempat*, perempuan berhak dalam mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman yang mereka miliki. *Kelima*, perempuan layak menerima lebih banyak dari segi apapun, seperti rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap dirinya sendiri, keselamatan, pendidikan, dan dalam hal keuangan.⁶

Tersingkirnya perempuan dari fokus pembahasan dilingkungannya, bahkan aspirasi mereka yang tidak pernah didengar menjadikan media sebagai alat yang gencar digunakan sebagai sarana dalam pemberdayaan perempuan. Namun di media sendiri pembahasan mengenai gender dianggap sebagai tayangan yang tidak menarik. Kemunculan tokoh perempuan di media seringkali di bentuk sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan keuntungan semata, karenanya yang dimunculkan hanyalah tayangan yang melecehkan, tidak mendidik, dan menjatuhkan perempuan.⁷ Dunia perfilman yang saat ini sudah berkembang

⁴ Sulistyowati Irianto, *Perempuan Di Antara Berbagai Pilihan Hukum: Studi Mengenai Strategi Perempuan Batak Toba Untuk Mendapatkan Akses Kepada Harta Waris Melalui Proses Penyelesaian Sengketa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).

⁵ Free Hearty, *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim Dalam Sastra Timur Tengah* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), pp. 32–33.

⁶ Naomi Wolf, *Fire and Fire, The New Female Power and How It Will Change 21 St Century* (New York: Random House, 1993), p. 201.

⁷ Rehia K I Barus, 'Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Sosial', *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 1.2 (2015), p. 116.

dengan begitu pesat, membuat film dijadikan sebagai alat komunikasi massa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial dan moral tertentu kepada penontonnya. Film mengandung berbagai bentuk realitas yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat.⁸

Film merupakan media massa yang populer dan sering dinikmati oleh masyarakat, sehingga film menjadi salah satu bagian dari kehidupan. Alur cerita dalam sebuah film dikemas dengan sedemikian rupa supaya berbagai pesan yang terdapat di baliknya tersampaikan dengan baik kepada para penonton. Pesan yang terdapat di dalam film tersebut dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif, maupun konatif.⁹

Adapun film dan media massa memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk persepsi tentang peran dan posisi perempuan dalam masyarakat. Sebagai salah satu bentuk seni hiburan, film memiliki potensi untuk menyampaikan pesan yang kuat dan memengaruhi bagaimana cara seseorang memandang dunia sekitar, serta bagaimana perempuan melakukan resistensi terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang mereka terima. Representasi perempuan dalam film dapat mempengaruhi cara kita memahami peran perempuan dalam masyarakat.¹⁰

Ash-Shafaqah adalah film yang terinspirasi dari kisah nyata, yang mengisahkan dua wanita sukses di bidang keuangan pada tahun 1980-an. Serial Netflix karya Nadia Ahmad ini menggambarkan dua wanita yang terjun ke bursa saham, yang pada saat itu bursa saham dikenal dan dianggap sebagai wilayah kekuasaan laki-laki. Namun dalam serial ini justru menampilkan sebaliknya, dimana perempuan memiliki pencapaian yang sangat luar biasa ketika mencoba berkecimpung dalam bidang tersebut. Serial yang diperankan oleh Rawan Mahdi sebagai Farida dan Mona Hussain sebagai Munira sebagai pemeran utama, menyuguhkan sisi lain dari perempuan kepada sebagian masyarakat yang memandang rendah kemampuan yang dimiliki oleh perempuan.¹¹

Kisah ini bermula pada tahun 1987 dan berlatar belakang di Kuwait, setelah bercerai dari suaminya Farida memilih untuk kembali ke rumah orang tua dengan membawa putrinya. Ketika membuka buku putrinya, Farida melihat amplop yang berisi tagihan biaya sekolah yang seharusnya menjadi tanggung jawab Omar, suaminya. Meski Omar memiliki sejumlah aset dan kekayaan, Farida dan anaknya tidak mendapatkan apapun akibat dari perceraian tersebut. Omar

⁸ Rahman Asri, 'Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi)"', *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1.2 (2020), p. 75.

⁹ Amanda Diani, Martha Tri Lestari, and Syarif Maulana, 'Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent', *ProTVF*, 1.2 (2017), p. 140.

¹⁰ Muhammad Fadli Muslimin, 'Perempuan Dalam Novel Destroy, She Said Karya Marguerite Duras: Analisis Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf', *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 15.2 (2019).

¹¹ Dewi Elsawati, 'Serial The Exchange, Dua Wanita Jadi Pelopor Keuangan', *Harapan Rakyat.Com*, 2023 <<https://www.harapanrakyat.com/2023/03/serial-the-exchange-dua-wanita-jadi-pelopor-keuangan/>> [accessed 1 May 2023].

juga enggan untuk membayar biaya sekolah anaknya sendiri. Kondisi keuangan yang sulit membuat Farida memutar otak, apa yang harus dilakukannya supaya tidak mengharapkan bantuan dari siapapun terutama mantan suaminya.¹²

Hingga akhirnya ia bertemu dengan Munira disebuah acara, Munira mengemudikan mobil sendiri saat menghadiri acara tersebut. Pada saat itu wanita yang mengemudi adalah suatu hal yang sangat langka di Kuwait. Munira bekerja sebagai juru tulis Bank of Tomorrow di bursa saham Kuwait, dan dia merupakan wanita satu-satunya di kantor tersebut. Dalam serial ini Munira digambarkan sebagai orang yang pandai dalam pekerjaannya, digambarkan pula keganasannya menerobos masuk ke dunia saham dengan mengabaikan pria di sekitarnya. Dibantu oleh Munira, Farida terdorong untuk memberdayakan diri demi untuk menghidupi putrinya. Ia memilih jalan untuk sengsara tanpa suami daripada sengsara bersama suami. Film *Ash-Shafaqah* menampilkan sisi lain dari kehidupan masyarakat Kuwait saat itu.¹³

Penelitian mengenai resistensi perempuan penting untuk dihadirkan dewasa ini, khususnya pada perempuan Timur Tengah. Perempuan yang sebelumnya dibatasi dalam hal berekspresi kini mulai muncul ke permukaan untuk melawan dan merampas kembali hal mereka yang tidak terpenuhi. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan perempuan Kuwait yang tergambar dalam film *ash-Shafaqah*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memaparkan kepada pembaca bagaimana perempuan mampu untuk memenuhi hak yang sebelumnya dibatasi oleh budaya patriarki di negara Kuwait.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian dengan menggunakan objek kajian film *Ash-Shafaqah* belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji isu feminisme berdasarkan teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf, seperti; *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Berliana Fiardi Annatasya dengan judul “Resistensi Perempuan Dalam Film *Nur Eine Frau* Karya Sherry Hormann: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf”. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana tokoh perempuan dalam film *Nur Eine Frau* merebut kembali hak-hak yang telah dirampas darinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan dalam film tersebut melakukan beberapa bentuk perlawanan, seperti; tokoh utama dengan berani memilih untuk menentukan jalan hidupnya

¹² Elsavati.

¹³ Elsavati.

sendiri, tokoh tetap teguh dan yakin dengan keputusan yang dipilihnya, vokal dalam menyuarakan opini dan pendapatnya, dan resistensi independensi yang berupa kesadaran akan kesempatan finansial untuk kehidupan yang aman.¹⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Melania dengan judul Kebebasan Perempuan Pada Tokoh Alana Dalam Novel “Alaska” Karya Sitti Annisa Fatmasari: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk kebebasan perempuan berdasarkan teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf, yang terdapat pada dialog tokoh Alana dalam novel Alaska. Adapun hasil yang dipaparkan dalam tulisan ini menggambarkan bahwa, tokoh Alana berani dan memiliki kebebasan dalam menentukan haknya sendiri dan tokoh tersebut menentukan dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri tanpa ada tekanan dari kaum laki-laki.¹⁵

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Daris Dzulfikar dengan judul Resistensi Para Tokoh Perempuan Dalam Film Yuni: Kajian Feminis Kekuasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk resistensi tokoh Yuni dalam mendobrak budaya patriarki dan memperjuangkan pilihan hidupnya sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan empat bentuk resistensi perempuan yang terdapat dalam film Yuni yang dianalisis berdasarkan prinsip feminisme kekuasaan. Bentuk tersebut tergambar dari para tokoh yang dengan berani menentukan pilihan hidupnya sendiri, konsisten dengan keputusan yang dipilih dan dengan tegas menyampaikan opini dan pendapat yang sesuai dengan jalan pemikirannya.¹⁶

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, asumsi penulis dalam film *Ash-Shafaqah* terdapat berbagai bentuk perlawanan perempuan untuk memperoleh apa yang seharusnya mereka miliki. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam film “*Ash-Shafaqah*” ketika bertahan di lingkungan kerja yang pada saat itu didominasi oleh kaum laki-laki. Budaya patriarki yang mengakar di dunia Timur Tengah, membuat kaum perempuan melakukan perlawanan demi mendobrak budaya tersebut. Dalam hal ini penulis akan mencoba melihat permasalahan gender yang terdapat dalam film *Ash-Shafaqah* dengan merefleksikan analisis feminisme kekuasaan Naomi Wolf.

¹⁴ Berliana Fiardi Annatasya and Lutfi Saksono, ‘Resistensi Perempuan Dalam Film *Nur Eine Frau* Karya Sherry Hormann: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf’, *Identitaet*, 10.2 (2021).

¹⁵ Ni Putu Melania, I Mar, and Sitti Rohana Hariana Intiana, ‘Kebebasan Perempuan Pada Tokoh Alana Dalam Novel “Alaska” Karya Sitti Annisa Fatmasari: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf’, *Journal of Classroom Action Research*, 4.4 (2022), 80–87.

¹⁶ Daris Dzulfikar, ‘Resistensi Para Tokoh Perempuan Dalam Film Yuni: Kajian Feminisme Kekuasaan’, *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 8.1 (2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara umum didefinisikan dengan suatu bentuk kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis yang memiliki maksud dan tujuan tertentu baik secara praktis maupun teoritis.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Siswantoro menyebutkan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai suatu langkah dalam memecahkan masalah yang akan diteliti dengan menggambarkan keadaan subjek ataupun objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat ataupun sebagaimana adanya.¹⁸

Data utama penelitian ini bersumber pada *scene* film *Ash-Shafaqah* yang dirilis tahun 2023 yang menampilkan bentuk resistensi perempuan. Sumber data diakses melalui layanan streaming Netflix. Data penelitian lainnya yang berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, atau unit terkecil dari wacana yang membentuk kutipan dan penggalan-penggalan kalimat yang diperoleh dari hasil *studi literature*.

Tulisan ini merupakan kajian pustaka yang sebagian besar referensinya diperoleh dari sumber pustaka baik berupa buku, jurnal, serta tulisan-tulisan hasil karya penulis yang menghadirkan pembahasan mengenai resistensi perempuan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil menonton film *Ash Shafaqah*. Sedangkan data sekunder yang mendukung untuk melengkapi data utama bersumber dari berita dan blog yang diakses penulis. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan cara menonton keseluruhan episode serial netflix “Ash-Shafaqah” dengan teliti dan cermat, lalu dilanjutkan dengan mencatat dan mengutip poin-poin terbatas pada tuturan dan latar yang menggambarkan fenomena feminisme kekuasaan, khususnya resistensi perempuan dalam film tersebut.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menonton dan memahami secara kritis alur film *ash-Shafaqah* yang menjadi objek dalam kajian ini, mendeskripsikan data yang termasuk bentuk-bentuk resistensi perempuan, menganalisis data yang ditemukan dalam film *ash-Shafaqah* selaras dengan perspektif feminisme kekuasaan Naomi Wolf, dan merumuskan hasil analisis data dalam film sesuai dengan fokus penelitian.

¹⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Arita (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).

¹⁸ Ihsan Abraham, ‘Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar’, *Jurnal Kembara Universitas Muhammadiyah Malang*, 3.1 (2017), 55–63.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naomi Wolf menegaskan bahwa perempuan haruslah kuat dan memiliki pendirian untuk membuktikan potensi dirinya, dengan bebas bertindak dan melepaskan dirinya dari hegemoni kaum laki-laki.¹⁹ Feminisme kekuasaan yang diusung Naomi Wolf mencoba mengamati lebih dekat kekuatan-kekuatan yang melawan perempuan, sehingga perempuan dapat menggunakan kekuatan yang dimilikinya sendiri secara lebih efektif. Di Dalam teori feminisme kekuasaannya, Wolf memaparkan bahwa pilihan-pilihan yang diambil oleh perempuan dapat mempengaruhi orang-orang disekitarnya, bahkan dapat mengubah dunia.²⁰

Penelitian ini berfokus pada kajian bentuk resistensi perempuan perspektif feminisme kekuasaan Naomi Wolf dalam film yang merefleksikan dua orang wanita yang mencoba keluar dari zona nyaman. Mereka yang sebelumnya hanya berdiam diri di rumah, kemudian bangkit dan ingin membuktikan bahwa ia mampu menjadi seorang yang mandiri. Film ini juga mengangkat perempuan sebagai tokoh utama tanpa mensubordinasi. Film yang berlatar belakang di Kuwait ini dibintangi oleh Rawan Mahdi sebagai Farida, Mona Hussain sebagai Munira, Michael Benyaer sebagai Saud, Sean Rohani sebagai Hassan, dan beberapa pemain lainnya.

1. Perempuan dan laki-laki mempunyai arti yang sama besar

Sa'ud : Bisa ambilkan aku kopi lagi?

Munira : Itu tugas Mishari

Sa'ud : Jadi begitu sekarang? Setelah aku mengajarimu semua yang kau tahu? Setelah aku meminta surat kabar mewawancaraimu? Setelah aku mengajarimu segalanya tentang penjualan, bertransaksi, dan membeli? Setelah kubolehkan kau menghadiri rapat penawaran saham, kau mengatakan ini padaku? Apa balasanmu?

Munira : Aku menguntungkanmu, itu pekerjaanku.

Dialog diatas menunjukkan bahwa terjadinya konflik antara Sa'ud dan Munira, dimana Sa'ud meminta Munira untuk mengambilkannya kopi, namun Munira menolak dengan tegas karena tugas membuat kopi seharusnya dilakukan oleh Mishari. Sa'ud yang merasa tidak senang dengan jawaban Munira mulai menyebutkan semua kebajikannya pada Munira. Munira dengan wataknya yang keras dengan cepat menepis pernyataan Sa'ud dengan mengatakan bahwa apa yang selama ini dilakukan Sa'ud untuknya juga memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri. Resistensi yang dilakukan Munira adalah dengan mempertahankan martabatnya tanpa mau dijadikan sebagai pesuruh dari Sa'ud. Hal ini

¹⁹ Devi Laila Maghfiroh and Moh Zawawi, 'Resistensi Perempuan Dalam Film For Sama: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf', *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15.4 (2020), p. 510.

²⁰ Naomi Wolf, p. 204.

sejalan dengan teori yang dipaparkan Wolf bahwa perempuan dan laki-laki memiliki arti yang sama besar, tidak ada yang rendah dan dapat direndahkan antara salah satu keduanya. Laki-laki dan perempuan berhak ditempatkan pada posisi yang sama, dan berhak memilih yang menurutnya terbaik.

Kutipan dialog lainnya sebagaimana berikut;

Hasan : Kami kehilangan kunci clearinghouse. Tanpa kunci itu kita tak bisa menyelesaikan transaksi. Wanita lebih jago memilih detail terkecil. Kau akan menemukannya. Lihatlah sekeliling dari perspektif berbeda, pasti ada di gedung ini.

Pernyataan Hasan diatas menunjukkan adanya pemahaman bahwa wanita bisa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memperhatikan detail terkecil. Hal ini merupakan pengakuan atas kemampuan wanita, namun di sisi lain, Hasan hanya mempermainkan Farida dengan menyuruhnya mencari kunci yang sebenarnya hanyalah sebagai istilah rahasia yang digunakan oleh karyawan senior di tempat tersebut. Namun dalam dialog lainnya Farida dengan tegas melawan perintah dari Hasan.

2. Perempuan berhak menentukan nasibnya sendiri

Malam itu Farida bersama putrinya pulang dari rumah Omar, mantan suami Farida, ketika tiba di rumah ia mendapat kabar bahwa pasar saham di New York dan tempat lainnya anjlok. Dengan panik ia bergegas untuk kembali ke kantor tetapi ditentang oleh ayahnya. Farida ingin pergi dengan menyetir sendiri mobil ayahnya karena ia merasa sudah cukup dewasa untuk mengurus dirinya sendiri, sementara sang Ayah berpikir sebaliknya.

Farida : Aku harus pergi, sungguh. Aku akan naik mobil

Ayah : Ayah antar.

Farida : Aku tak mau terlambat

Ayah : Siapa bilang kau boleh mengendarai mobil ayah? Dan siapa bilang kau boleh bekerja selarut ini?

Farida : Permisi, (bergegas mengambil kunci mobil dan pergi). Saat aku selesai kerja, Ayah tidur. Bagaimana Ayah menjemputku?. Aku bukan anak kecil, aku wanita dewasa, aku tahu yang kulakukan.

Dari dialog tersebut terlihat bahwa Farida mencoba untuk melawan ayahnya dengan mempertahankan tekadnya lalu mengambil kunci mobil dan pergi walaupun tanpa izin dari Ayah. Farida merasa ia sudah dewasa dan mandiri, ia ingin mempertahankan keputusannya sendiri. Farida ingin menunjukkan bahwa ia mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa bantuan ayahnya. Resistensi yang dilakukan Farida sejalan dengan prinsip feminisme kekuasaan Naomi Wolf, dimana perempuan dapat bertindak dan mempertahankan kehendaknya untuk mematahkan belenggu yang mengikatnya, serta seorang perempuan

berani untuk menyuarakan opininya sendiri.

3. Pengalaman perempuan berharga

Farida : Ada kesalahan transaksi yang dituduhkan kepada Ibu, hanya karena dewan dijalankan oleh tiga pria yang bilang itu salah Ibu. Karena bos Ibu juga seorang Pria, Ibu dipaksa menanggung kesalahan walau Ibu buktikan sebaliknya. Kenapa? Karena kesalahan ini dibuat oleh orang yang sangat berkuasa.

Jood : Maksudnya Ibu harus menanggung kesalahan pria itu?

Farida : Sayang, kitalah yang selalu menanggung.

Jood : Ibu bekerja keras untuk mengirimku ke sekolah itu.

Farida : Itu bukan satu-satunya alasan, ibu ingin membuatmu bangga. Ini tidak akan terwujud kecuali Ibu bangga pada diri Ibu.

Dialog tersebut memperlihatkan percakapan antara Farida dan Jood, putrinya. Tentang sebuah kesalahan transaksi yang dituduhkan kepada Farida dan bagaimana hal tersebut sangat berkaitan erat dengan gender dan kekuasaan. Farida menjelaskan kepada anaknya bahwa inilah contoh bagaimana gender dan kekuasaan dapat bermain dalam dunia bisnis yang mengakibatkan ketidakadilan bagi kaum wanita. Namun Farida tetap optimis bahwa ia mampu untuk menentang norma sosial yang ada dan menunjukkan potensi wanita dalam bidang bisnis. Ia ingin memberikan contoh pada Jood tentang pentingnya meraih prestasi dalam hidup. Dengan lantang Wolf menyerukan bahwa perempuan mampu menghadapi berbagai macam tantangan. Seorang perempuan memiliki kebebasan penuh atas dirinya dan atas segala tindakan yang dilakukannya. Sifat baik dan prestasi dari sosok perempuan merupakan *inner beauty* yang akan menjadi kekuatan untuknya ketika berada di kondisi apapun.²¹

Kutipan lainnya sebagaimana dialog berikut;

Munira : Siapa bilang dua tahun dari sekarang aku akan menjadi manager portofolio?

Sa'ud : Dua tahun? Itu terlalu lama, kurasa bakal lebih cepat

Munira : Bagaimana kau tahu?

Sa'ud : Karena aku manager portofolio, aku memperhatikan cara kerjamu. Kau tak pernah pakai buku catatan atau kalkulator, mengesankan. Keterampilan berhitung cepat sangat berharga.

Berdasarkan perspektif feminisme kekuasaan Naomi Wolf, menunjukkan betapa pentingnya pengakuan atas kemampuan dan prestasi yang dimiliki wanita di lingkungan kerja yang didominasi laki-laki. Ketika Sa'ud memberikan pujian atas keterampilan hitung cepat Munira, ia secara tidak langsung mengakui keunggulan Munira dalam pekerjaannya.

²¹ Wening Udasmoro, *Dari Doing Ke Undoing Gender: Teori Dan Praktik Dalam Kajian Feminisme* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2018), p. 22.

Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan dan penghargaan terhadap kerja keras wanita dalam dunia kerja sangatlah penting dalam menciptakan kesetaraan gender.

4. Perempuan berhak mengungkapkan kebenaran atas pengalamannya

Percakapan antara Farida dan Munira berikut menggambarkan situasi dimana Sabiha, seorang wanita dan ia dianggap tidak kompeten, tidak berpengalaman dan bodoh dalam mengembangkan proyek Alpha. Perempuan seringkali dianggap lemah dan tidak kompeten oleh sebagian kelompok, khususnya kaum laki-laki pada saat itu. Namun Munira dengan tegas menyatakan bahwa Sabiha sebenarnya seorang yang visioner. Ini menyebutkan bahwa stereotipe tentang wanita dalam dunia bisnis seringkali salah tanpa memperhitungkan keterampilan, pengalaman, dan keahlian mereka. Sebagaimana percakapan berikut;

Munira : Bayangkan kau pemilik menara sebesar ini, tapi kau tak dikenal.

Farida : Majid berkata, Sabiha membuat Alpha dalam masalah. Justru sebaliknya. Dia coba mengembangkannya, tapi karena dia wanita mereka pikir dia tak berpengalaman dan bodoh.

Munira : Wanita itu visioner. Farida sepulang kerja kita harus mengecek gedung itu.

Dalam pandangan feminisme kekuasaan, sangat penting untuk melawan dan menantang stereotip gender tersebut, dan dengan tegas menunjukkan bahwa wanita juga memiliki kekuatan dan kemampuan yang sama halnya dengan laki-laki dalam berbagai bidang, termasuk bisnis dan kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan prinsip yang diusung Wolf bahwa pengalaman yang dimiliki perempuan berharga dan bermakna dan perempuan berhak untuk mengungkapkan kebenaran mengenai pengalamannya.

5. Perempuan layak menerima apapun tanpa terkecuali

Munira : Bank diam saja. Sekarang, aku mewakili diriku. Ini bukan soal uang, ini tentang pembuktian diri dan percaya diri

Abu Khaled: Kau ada benarnya, aku kagum. Kau benar.

Dialog diatas menunjukkan bagaimana Munira sebagai seorang wanita mengambil kontrol atas situasi dengan penuh percaya diri. Dia tidak ingin diabaikan oleh kantornya dan memilih untuk mewakili dirinya sendiri. Tindakan yang dilakukan Munira adalah bentuk resistensi dan untuk membuktikan bahwa wanita dapat memiliki kekuatan untuk mengejar tujuan dan kepentingan dirinya sendiri. Sikap Munira menunjukkan bahwa perempuan tidak harus mengandalkan pria atau institusi lain untuk memperjuangkan hak-haknya. Hal ini sejalan dengan feminisme kekuasaan Naomi Wolf, yang mana menganggap perempuan memiliki potensi dan hak yang sama dengan laki-laki dalam hal meraih kekuasaan dan keberhasilan.

Kutipan dialog lainnya yang gambar dalam alur film *ash-Shafaqah*

Seperti biasanya tepat pada pukul 9, seluruh karyawan ikut bertransaksi untuk membeli saham yang ditawarkan oleh pialang. Tidak terkecuali Farida dan Munira, mereka juga ikut serta di kerumunan para laki-laki dalam bertransaksi. Akan tetapi, pialang tersebut lebih mengutamakan laki-laki dibandingkan dua wanita tersebut yang sudah datang lebih awal. Sebagaimana percakapan berikut;

Munira : Kau bisa memberiku 5.500 dengan harga hari ini. Aku tiba sebelum dia.
Nabil : Aku tak melihat siapapun.
Munira : (melempar kertas kupon yang ada di tangan Nabil) Kau melihatku sekarang?
Nabil : Tahu kenapa aku tak suka bertransaksi dengan wanita? Karena mereka tak bisa mengendalikan tindakan dan perilaku mereka. Tunggu apalagi, ambil kupon-kupon itu.

Percakapan diatas mencerminkan fenomena diskriminasi gender yang masih terjadi dalam dunia kerja. Munira harus membuktikan dirinya dan mempertahankan otoritasnya sebagai seorang perempuan dalam lingkungan kerja yang didominasi laki-laki. Nabil yang tidak ingin mengakui kemampuan dari wanita, dengan lugas merendahkan Munira di depan umum. Tidak tinggal diam, Munira melakukan perlawanan dengan melempar kertas kupon yang sedang dipegang Nabil, dan membentak Nabil dengan suara yang lantang.

KESIMPULAN

Film memiliki potensi untuk menyampaikan pesan yang kuat dan memengaruhi bagaimana cara seseorang memandang dunia sekitar, serta bagaimana perempuan melakukan resistensi terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang mereka terima. Representasi perempuan dalam film dapat mempengaruhi cara kita memahami peran perempuan dalam masyarakat. Dalam film *Ash-Shafaqah* menampilkan bagaimana tokoh perempuan melakukan resistensi supaya dapat bertahan di lingkungan kerja yang pada saat itu didominasi oleh kaum laki-laki. hal ini tentunya dalam rangka melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki yang telah mengakar di dunia Timur Tengah pada saat itu.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti menyimpulkan bahwa perlawanan tokoh perempuan yang terdapat dalam film *Ash-Shafaqah* yang dirilis pada tahun 2023 adalah ketika perempuan secara tegas menentang dan merebut kembali hak-hak yang dirampas oleh orang sekitarnya. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk resistensi yang terdapat dalam film tersebut berdasarkan perspektif feminisme kekuasaan Naomi Wolf, adalah; 1) perempuan yang memiliki watak tegas dan dengan yakin memilih keputusannya sendiri. 2) perempuan dalam film tersebut dengan berani menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri jika

dianggapnya benar tanpa bergantung pada pendapat laki-laki. 3) perempuan dengan potensinya mampu menghadapi berbagai macam tantangan, hingga menyamai posisinya dengan laki-laki. 4) perempuan itu visioner dan pengalaman yang dimilikinya berharga. 5) perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh keadilan dan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Ihsan, 'Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar', *Jurnal Kembara Universitas Muhammadiyah Malang*, 3.1 (2017), 55–63
- Apriliani, Endah Istiqomah, 'Novel Perempuan DI Titik Nol Dalam Perspektif Feminis Dan Dekonstruksi', *Ceudah*, 2.1 (2012)
- Asri, Rahman, 'Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi)"', *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1.2 (2020)
- Barus, Rehia K I, 'Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Sosial', *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 1.2 (2015)
- Diani, Amanda, Martha Tri Lestari, and Syarif Maulana, 'Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent', *ProTVF*, 1.2 (2017)
- Elsawati, Dewi, 'Serial The Exchange, Dua Wanita Jadi Pelopor Keuangan', *Harapan Rakyat.Com*, 2023 <<https://www.harapanrakyat.com/2023/03/serial-the-exchange-dua-wanita-jadi-pelopor-keuangan/>> [accessed 1 May 2023]
- Hearty, Free, *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim Dalam Sastra Timur Tengah* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015)
- Irianto, Sulistyowati, *Perempuan Di Antara Berbagai Pilihan Hukum: Studi Mengenai Strategi Perempuan Batak Toba Untuk Mendapatkan Akses Kepada Harta Waris Melalui Proses Penyelesaian Sengketa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003)
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Arita (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010)
- Maghfiroh, Devi Laila, and Moh Zawawi, 'Resistensi Perempuan Dalam Film For Sama: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf', *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15.4 (2020)
- Muslimin, Muhammad Fadli, 'Perempuan Dalam Novel Destroy, She Said Karya Marguerite Duras: Analisis Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf', *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 15.2 (2019)
- Naomi Wolf, *Fire and Ice, The New Female Power and How It Will Change 21 St Century*

(New York: Random House, 1993)

Susilowati, Enik Zuni, and Titik Indarti, 'Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott)', *Jurnal Bapala*.

Jurnalmahasiswa. Unesa. Ac. Id. Surabaya: JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya, 2019

Udasmoro, Wening, *Dari Doing Ke Undoing Gender: Teori Dan Praktik Dalam Kajian Feminisme* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2018)

Yanuaris, You, *Patriarki, Ketidakadilan Gender, Dan Kekerasan Terhadap Perempuan* (Yogyakarta: NusaMedia, 2021)